

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit juga merupakan tanaman penghasil minyak yang telah lama dibudidayakan dan komoditas ekspor non migas yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. *Direktorat Jenderal Perkebunan* (2016) mencatat volume ekspor minyak kelapa sawit pada tahun 2015 mencapai 13.102.268 ton dengan luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2015 mencapai 11.444.808 hektar. Berdasarkan data *Direktorat Jenderal Perkebunan*, potensi komoditas kelapa sawit perlu dikembangkan lebih lanjut agar produksi dan keuntungan yang diperoleh semakin meningkat. Produksi yang tinggi harus didukung oleh teknik budidaya yang baik. Teknik budidaya yang penting dalam kelapa sawit adalah pengelolaan panen. Panen adalah subsistem produksi di perkebunan kelapa sawit yang menghubungkan kebun dan pabrik kelapa sawit seperti melepaskan buah dari pohon serta mengangkut hasil ke Pabrik.

Perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Penyebaran kelapa sawit di Indonesia berada pada pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Papua, dan beberapa pulau tertentu di Indonesia. Bagian yang paling populer untuk diolah dari kelapa sawit adalah buah. Bagian daging dari buah kelapa sawit menghasilkan minyak mentah yang diolah menjadi bahan baku minyak goreng. Sisa pengolahannya digunakan sebagai bahan campuran makanan ternak dan difermentasikan menjadi kompos.

Tujuan dari penanaman kelapa sawit yaitu menghasilkan produksi yang optimal. Untuk mendapatkan produksi yang optimal, karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi harus dipahami dan diusahakan berada pada level yang optimal. Pekerjaan potong buah atau panen merupakan pekerjaan utama di perkebunan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang bagi perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit (MKS) dan inti kelapa sawit (IKS). Dengan demikian, tugas utama personil di lapangan yaitu mengambil buah dari pokok

pada tingkat kematangan yang sesuai dan mengantarkannya ke pabrik sebanyak-banyaknya dengan cara dan waktu yang tepat (pusingan buah dan transport) tanpa menimbulkan kerusakan pada tanaman. Cara yang tepat akan mempengaruhi kuantitas produksi (ekstraksi), sedangkan waktu yang tepat akan mempengaruhi kualitas produksi (asam lemak bebas atau FFA) (Pahan, 2011).

Losses sendiri merupakan kehilangan hasil produksi yang bersifat padat maupun cair, seperti TBS atau minyak CPO pada saat pengolahan sehingga mengakibatkan pendapatan perusahaan kurang maksimal akibat kehilangan sebagian hasil tersebut. Produksi MKS dan IKS per hektar di suatu kebun dapat menunjukkan tingkat produksi yang dicapai sudah optimal atau belum. Produksi yang optimal hanya dapat dicapai jika kerugian *losses* (kehilangan hasil) produksi minimal. Dengan demikian, pengertian menaikkan produksi yaitu memperkecil kerugian sehingga inti pekerjaan potong buah yaitu memperkecil kerugian produksi. Sumber-sumber kerugian produksi di lapangan ialah potong buah mentah, buah masak tinggal di pokok (tidak dipanen), brondolan tidak dikutip, buah atau brondolan dicuri, serta buah di TPH tidak terangkut ke pabrik kelapa sawit (Pahan, 2011).

Dalam proses potong buah atau panen diperlukan suatu manajemen yang dapat memperbaiki proses pemanenan, baik saat proses persiapan sampai pelaksanaan pemanenan agar tidak terjadi penyimpangan- penyimpangan seperti, meminimalkan *losses* (kehilangan hasil) brondolan yang terjadi di kebun. *Losses* (kehilangan hasil) brondolan adalah buah yang jatuh dari tandan yang secara sengaja tidak diambil atau dikutip oleh pemanen dan pengutip brondolan.

Kehilangan hasil adalah hal yang perlu dihindari, karena dapat menyebabkan kerugian terhadap perusahaan. Kehilangan hasil dapat bersumber dari brondolan tertinggal di piringan, tandan matang tidak dipanen, dan kehilangan akibat pencurian. Pengamatan kehilangan ini difokuskan pada brondolan tertinggal di piringan, pasar pikul, dan tempat pengumpulan hasil (TPH).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Berapakah kerugian akibat *losses* (kehilangan hasil) brondolan yang terjadi di piringan, pasar pikul, dan TPH ?
2. Dimana lokasi-lokasi yang mengalami kerugian rupiah *losses* (kehilangan hasil) brondolan terbesar ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kerugian akibat *losses* (kehilangan hasil) brondolan yang terjadi di piringan, pasar pikul, dan TPH.
2. Untuk mengetahui lokasi-lokasi yang mengalami kerugian rupiah *losses* (kehilangan hasil) brondolan terbesar.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi terkait kerugian akibat *losses* (kehilangan hasil) brondolan yang terjadi di piringan, pasar pikul, dan TPH.
2. Memberikan informasi terkait lokasi-lokasi yang mengalami kerugian rupiah *losses* (kehilangan hasil) brondolan terbesar.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.
4. Memberikan informasi kepada seluruh petani baik swasta maupun di bawah naungan BUMN untuk bersama-sama menekan jumlah kerugian akibat *losses* (kehilangan hasil) brondolan.